

Smart Education Training Implementasi Positive Discipline bagi Tenaga Pendidik dalam Membangun Karakter Siswa

Smart Education Training for Educators on Implementing Positive Discipline to Foster Student Character Development

Ferinandus Leonardo Snanfi¹, Rif'iy Qomarrullah^{2*}, Fredrik Sokoy³, Lestari Wulandari S.⁴

¹⁻⁴ Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Kamp Wolker Yabansai, Jayapura, Papua 99351

*Korespondensi Penulis: gomarriqi77@gmail.com²

Article History:

Received: April 30, 2025

Revised: May 15, 2025

Accepted: June 02, 2025

Published: June 16, 2025

Keywords: Positive Discipline, Character Education, Smart Education.

Abstract: One of the main challenges faced by prospective educators is the limited understanding and application of Positive Discipline in the educational process, which hampers optimal character development in students. This community service program aims to enhance the capacity of Primary School Teacher Education (PGSD) students at Universitas Terbuka (UT) Jayapura through Smart Education training on the implementation of Positive Discipline as a strategy to build students' integrity, responsibility, and independence. The activity was conducted using a participatory approach through workshops, interactive discussions, and case study simulations. The results showed an 85% increase in participants' understanding of Positive Discipline concepts, as well as improved skills in applying such approaches in educational settings. Post-training evaluations also revealed positive changes in participants' thinking patterns regarding educational communication and the importance of early character education. This program contributes significantly to preparing future teachers who are oriented toward character development and a more humanistic school culture.

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi calon tenaga pendidik adalah rendahnya pemahaman dan penerapan disiplin positif dalam proses pendidikan, yang berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka (UT) Jayapura sebagai calon pendidik melalui pelatihan *Smart Education* dalam implementasi disiplin positif sebagai strategi membangun karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mandiri. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui workshop, diskusi interaktif, dan simulasi studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep disiplin positif sebesar 85%, serta peningkatan keterampilan dalam menerapkan pendekatan tersebut di lingkungan pendidikan. Evaluasi pasca pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam pola berpikir peserta terkait komunikasi edukatif dan pentingnya pendidikan karakter sejak dini. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam mempersiapkan calon guru yang berorientasi pada pembentukan karakter dan budaya sekolah yang humanis.

Kata Kunci: Disiplin Positif, Pendidikan Karakter, *Smart Education*.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, masih banyak calon tenaga pendidik yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendekatan disiplin positif dalam mendidik siswa. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal dan wawancara dengan sejumlah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Terbuka (UT) Jayapura yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa masih mengandalkan pendekatan hukuman konvensional dan belum memahami prinsip-prinsip disiplin positif, seperti komunikasi empatik, pemberian konsekuensi logis, dan pembinaan perilaku berbasis nilai.

Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat mahasiswa PGSD merupakan calon guru yang akan berperan langsung dalam proses pembelajaran di sekolah dasar—fase krusial dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, ketidaksiapan dalam menerapkan pendekatan yang konstruktif dan berorientasi pada nilai dapat berimplikasi negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Papua (2023), tingkat pelanggaran tata tertib dan kenakalan siswa sekolah dasar di wilayah Jayapura mengalami peningkatan sebesar 12% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebagian disebabkan oleh pola interaksi yang tidak suportif antara guru dan siswa.

Isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya literasi calon guru terhadap pendekatan *Positive Discipline* sebagai strategi penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas mahasiswa PGSD UT Jayapura melalui pelatihan *Smart Education Training* yang dirancang untuk memperkenalkan, melatih, dan menanamkan prinsip-prinsip disiplin positif yang aplikatif dalam lingkungan pendidikan dasar. Pemilihan mahasiswa PGSD UT Jayapura sebagai subyek pengabdian didasarkan pada analisis kebutuhan yang dilakukan melalui kuesioner awal kepada 50 mahasiswa, di mana 82% menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau pembekalan terkait pendidikan karakter dan disiplin positif selama perkuliahan.

Smart Education merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas internet untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, personal, dan efisien. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang

diberdayakan melalui akses informasi, interaksi daring, serta penggunaan media pembelajaran interaktif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu. Dalam konteks pendidikan guru, implementasi *Smart Education* memungkinkan peningkatan kapasitas pedagogis melalui pelatihan berbasis digital, kelas virtual, dan sistem evaluasi otomatis yang dapat memperkaya pengalaman belajar tenaga pendidik Zawacki-Richter et al. (2019). Hal ini menjadi semakin relevan dalam era pascapandemi, ketika transformasi digital menjadi keharusan dalam dunia pendidikan.

Positive Discipline, di sisi lain, merupakan pendekatan dalam membina perilaku siswa yang berakar pada penghargaan terhadap martabat anak, komunikasi empatik, serta penerapan batasan yang jelas namun tidak represif. Berbeda dari pendekatan hukuman konvensional, *Positive Discipline* menekankan pada penciptaan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, penguatan perilaku positif, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kontrol diri (Nelsen, 2015). Dalam kerangka pendidikan karakter, *Positive Discipline* berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial berupa peningkatan kesadaran dan keterampilan mahasiswa sebagai calon pendidik dalam menerapkan pendekatan pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan bekal pemahaman yang kuat terhadap disiplin positif, diharapkan para mahasiswa ini nantinya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi siswa di sekolah-sekolah tempat mereka mengajar.

Literatur terkait menunjukkan bahwa pendekatan *Positive Discipline* terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku prososial dan mengurangi perilaku negatif siswa. Menurut (Nelsen, 2015), disiplin positif merupakan pendekatan yang membina rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan rasa hormat melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. (Marzano & Marzano, 2023) juga menekankan pentingnya strategi manajemen kelas yang berbasis hubungan yang sehat antara guru dan siswa sebagai fondasi pembelajaran yang efektif. Selain itu, Bear (2010) menegaskan bahwa disiplin positif mendorong pengembangan regulasi diri dan pemahaman moral pada anak melalui interaksi yang suportif dan tidak represif.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach*), dengan melibatkan mahasiswa PGSD Universitas Terbuka (UT) Jayapura sebagai subjek utama. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang kolaboratif yang menempatkan komunitas bukan hanya sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan program (Suharto, 2019). Subjek kegiatan adalah 50 mahasiswa Program Studi PGSD UT Jayapura, yang berasal dari berbagai wilayah di Papua. Mereka merupakan calon tenaga pendidik tingkat dasar yang diharapkan memiliki kemampuan mengintegrasikan pendekatan *Positive Discipline* dalam pembelajaran karakter siswa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui aplikasi *Microsoft Teams* untuk tatap muka virtual dan *Google Classroom* sebagai ruang kelas daring dan media distribusi materi serta tugas. Pendekatan daring ini dipilih untuk mengatasi hambatan geografis dan memungkinkan partisipasi yang lebih luas bagi mahasiswa yang tersebar di daerah terpencil. Perencanaan kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan melalui survei *Google Form*, yang diikuti dengan diskusi awal secara virtual menggunakan *Microsoft Teams*. Dari hasil survei, ditemukan bahwa mayoritas peserta belum memahami konsep *Positive Discipline* dan membutuhkan pelatihan untuk penguatan karakter siswa. Materi pelatihan disusun berdasarkan prinsip *Smart Education* (Anderson & Dron, 2011) dan modul *Positive Discipline* (Nelsen, 2015).

Mahasiswa tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan terlibat aktif dalam perencanaan program pelatihan melalui pembuatan studi kasus, penyusunan media ajar digital, serta forum refleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa (Knowles et al., 2015), yang menekankan peran aktif pembelajar dalam proses belajar. Selanjutnya, dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan format interaktif, meliputi: simulasi, refleksi, dan praktik penerapan dalam konteks pembelajaran. Model pelatihan mengacu pada siklus pembelajaran Kolb (2024): pengalaman konkret – refleksi – konseptualisasi – eksperimen aktif.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

a. Identifikasi Kebutuhan

Survei kepada 50 mahasiswa untuk mengetahui pemahaman awal tentang *Smart Education* dan *Positive Discipline*.

b. Perencanaan Program

Penyusunan modul, media pembelajaran, dan skenario pelatihan melalui kolaborasi dengan mahasiswa.

c. Pelaksanaan Pelatihan Daring

Pelatihan dilakukan selama 3 sesi melalui Microsoft Teams dengan metode presentasi, diskusi interaktif, dan role play.

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi pre-test dan post-test dilakukan menggunakan *Google Form*, serta diskusi reflektif di *Google Classroom*.

e. Tindak Lanjut

Mahasiswa diminta membuat rencana pembelajaran berbasis *Positive Discipline* dan mengunggah laporan praktik ke *Google Classroom*.

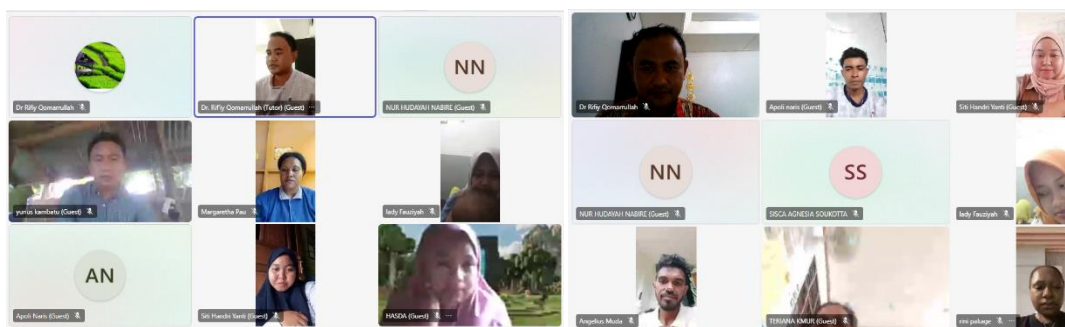
3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara daring dan melibatkan 50 mahasiswa dari Program Studi PGSD UT Jayapura sebagai peserta pelatihan. Pelatihan dilakukan melalui platform Microsoft Teams untuk sesi tatap muka virtual dan *Google Classroom* sebagai media pendukung pembelajaran asinkron. Fokus kegiatan adalah memberikan pemahaman dan keterampilan implementasi *Smart Education* dan *Positive Discipline* dalam pembelajaran untuk mendukung pembentukan karakter siswa di jenjang pendidikan dasar. Proses pendampingan dilaksanakan dalam tiga sesi utama: pemaparan materi, diskusi kelompok, dan refleksi individu melalui tugas terstruktur.



Gambar 1. Pemaparan Materi Pelatihan Secara Daring

Dinamika proses pendampingan menunjukkan partisipasi aktif dari peserta. Dalam sesi pertama, peserta memperoleh pengantar mengenai konsep *Smart Education*, yang meliputi pemanfaatan teknologi, pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, dan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan adaptif. Pada sesi kedua, peserta diperkenalkan dengan prinsip dan strategi *Positive Discipline* yang mendorong pendekatan tanpa hukuman, membangun empati, dan memperkuat relasi antara guru dan siswa. Selama kegiatan, peserta diberikan studi kasus dan diminta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis disiplin positif.



Gambar 2. Implementasi Pelatihan

Hasil pengisian kuisioner pra dan pasca pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan data kuantitatif, sebanyak 88% peserta menyatakan mengalami peningkatan pemahaman mengenai *Smart Education*, dan 92% peserta merasa mampu menerapkan prinsip *Positive Discipline* dalam skenario pembelajaran yang disimulasikan. Selain itu, 80% peserta menyatakan siap menjadi agen perubahan dalam komunitas belajar masing-masing. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan daring yang digunakan cukup efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan praktis.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

Tabel berikut menunjukkan data hasil kegiatan berdasarkan indikator keberhasilan:

Tabel. 1 Data Hasil Kegiatan

No	Indikator	Jumlah Peserta (n = 50)	Persentase (%)
1	Peningkatan pemahaman tentang <i>Smart Education</i>	44	88%
2	Kemampuan menerapkan <i>Positive Discipline</i>	46	92%
3	Kesiapan menjadi agen perubahan di komunitas	40	80%
4	Partisipasi aktif dalam diskusi dan refleksi	47	94%
5	Kemampuan menyusun RPP berbasis disiplin positif	43	86%

Tabel di atas menggambarkan bahwa mayoritas peserta menunjukkan capaian yang sangat baik dalam setiap indikator pelatihan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis teknologi yang disertai pendekatan partisipatif dapat memberikan hasil optimal meskipun dilakukan secara daring. Selain peningkatan kognitif dan afektif, kegiatan ini juga berdampak pada tumbuhnya kesadaran kolektif tentang pentingnya perubahan pendekatan dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini diharapkan mampu memicu inisiatif lanjutan dalam bentuk pelatihan mandiri, komunitas belajar, atau kolaborasi lintas sekolah untuk menerapkan disiplin positif secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar.

4. DISKUSI

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan *Smart Education* dan *Positive Discipline* dapat menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter siswa melalui peran aktif tenaga pendidik, bahkan dalam konteks pelatihan daring. Partisipasi aktif mahasiswa PGSD UT Jayapura selama proses pelatihan mengindikasikan adanya kesadaran baru akan pentingnya pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Collins & Halverson (2018) yang menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mendukung pembelajaran yang cerdas dan fleksibel dengan integrasi teknologi dan nilai-nilai pembentukan karakter.

Smart Education menuntut pendidik untuk tidak hanya memahami konten akademik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh (Tamin & Grant, 2023). Konsep ini menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara cerdas untuk mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan partisipatif. Dalam konteks pelatihan ini, pendekatan *Smart Education* diimplementasikan melalui platform digital seperti Microsoft Teams dan Google Classroom, yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman pembelajaran berbasis teknologi sekaligus memperkuat kompetensi pedagogis mereka dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta, yakni mahasiswa PGSD UT Jayapura, mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan integrasi antara prinsip-prinsip pembelajaran digital dan pendekatan personal terhadap siswa. RPP yang dihasilkan mengindikasikan pemahaman yang baik terhadap penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran serta penerapan disiplin positif dalam membentuk karakter siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pelatihan daring tidak mengurangi efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan, asalkan difasilitasi dengan metode yang tepat dan berbasis pada kebutuhan peserta (Qomarrullah, Wulandari S, et al., 2022). Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa *Smart Education* dapat diterapkan secara efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan kompetensi baru di kalangan calon pendidik.

Sementara itu, implementasi *Positive Discipline* yang menekankan komunikasi empatik, penghargaan positif, serta penguatan relasi antara guru dan siswa menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan disiplin konvensional menuju pola yang lebih edukatif dan memberdayakan. Sejalan dengan Durrant (2020), *Positive Discipline* tidak hanya berfokus pada pencegahan kekerasan dan hukuman fisik dalam pendidikan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk tanggung jawab sosial, kepercayaan diri, serta karakter anak yang mandiri. Dalam konteks pelatihan ini, peserta menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya membangun hubungan positif dengan siswa serta memperlakukan mereka sebagai subjek pembelajaran yang memiliki suara, bukan sekadar objek yang diatur. Hal ini tampak pada hasil rancangan pembelajaran peserta yang mencerminkan nilai-nilai penguatan karakter, penghormatan terhadap perbedaan, dan pemberdayaan siswa dalam pengambilan keputusan sederhana di kelas. Temuan ini memperkuat literatur yang menyebutkan bahwa *Positive Discipline* dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan ramah anak (Qomarrullah, Mujadi, et al., 2022).

Proses pelatihan juga mendorong tumbuhnya potensi kepemimpinan lokal di antara peserta. Hal ini terlihat dari beberapa inisiatif peserta untuk mengembangkan modul pelatihan lanjutan serta kesediaan untuk menyebarkan praktik disiplin positif di lingkungan mereka masing-masing. Ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial berupa kesadaran kritis dan komitmen terhadap perubahan. Menurut Freire (2017), pendidikan harus membebaskan dan membangun kesadaran untuk melawan praktik-praktik yang menindas. Pelatihan ini menjadi ruang awal untuk mendorong perubahan sistemik dari dalam komunitas pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, temuan dari kegiatan pengabdian ini memperkuat argumen bahwa transformasi pendidikan tidak hanya terjadi melalui perubahan kebijakan, tetapi juga melalui pemberdayaan aktor pendidikan di tingkat lokal. Keberhasilan ini diperoleh berkat pendekatan partisipatif dan reflektif yang digunakan selama pelatihan. Ke depan, pendekatan serupa perlu direplikasi di berbagai institusi pendidikan untuk menciptakan praktik pengajaran yang lebih inklusif, manusiawi, dan kontekstual.

5. KESIMPULAN

Kegiatan *Smart Education Training* dengan implementasi *Positive Discipline* berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pembelajaran berbasis teknologi dan pendekatan disiplin yang empatik. Pelatihan ini mendukung teori bahwa *Smart Education* dan *Positive Discipline* efektif membangun karakter siswa dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Disarankan program ini dilanjutkan dan diperluas bagi guru aktif, serta didukung kolaborasi lebih erat antara kampus dan sekolah mitra agar hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2023). *Papua dalam angka 2023*.
- Collins, A., & Halverson, R. (2018). *Rethinking education in the age of technology: The digital revolution and schooling in America*. Teachers College Press.
- Durrant, J. E. (2020). *Positive discipline in everyday teaching: A guide for educators*. Save the Children Sweden.
- Freire, P. (2017). *Education for critical consciousness*. Continuum.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2024). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2023). The key to classroom management. *Educational Leadership*, 61(1), 6–13.
- Nelsen, J. (2015). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Qomarrullah, R., Mujadi, Tammubua, M. H., Sutani, Rivaldhy, N. M., Betaubun, R. M. N., & Wulandari, S. L. (2022). Penguatan “sport for all” gaya hidup bugar menghadapi pandemi Covid-19 di Universitas Terbuka Jayapura. *JKMBD (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma)*, 2(2), 92–98. <https://doi.org/10.33557/pengabdian.v2i2.1796>

- Qomarrullah, R., Wulandari, S. L., Sawir, M., Suratni, S., & Muhammad, R. N. (2022). Leadership management training berbasis young nationalism and religiosity. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 236–243. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.228>
- Suharto, E. (2019). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Tamin, R. M., & Grant, M. M. (2023). *Smart learning environments: A global perspective*. Springer.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – Where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>